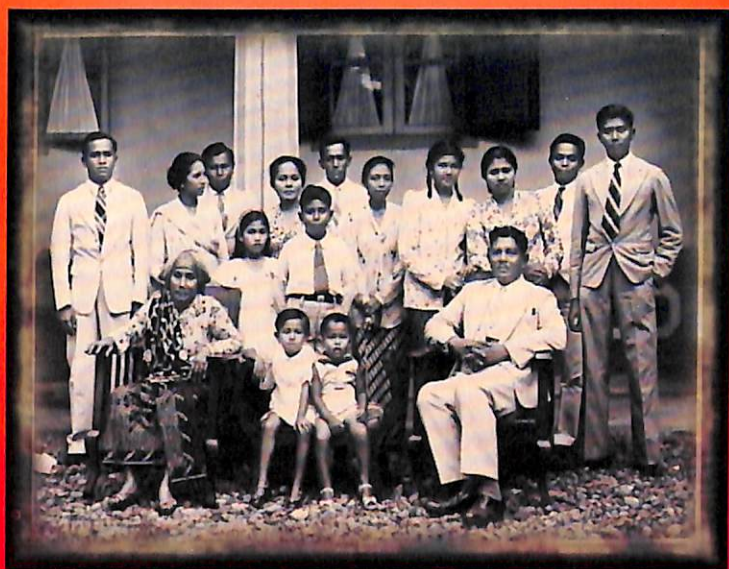




Seri Informasi Kesejarahan

No: 29/2013

Biografi Teuku Chiek Peusangan



Balai Pelestarian Nilai Budaya
Banda Aceh



Seri Informasi Kesejarahan

No. 39/2013

BIOGRAFI
TEUKU CHIEK PEUSANGAN

Teuku Syahrizal

Editor:

Mawardi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Hak Cipta 2013, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi
booklet ini dengan cara apapun tanpa izin dari
penulis

Cetakan Pertama, 2013

Biografi Teuku Chiek Peusangan

Oleh: Teuku Syahrizal

Editor: Mawardi

Hak Penerbitan pada Balai Pelestarian Nilai Budaya
Banda Aceh

Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh
Jl. Twk. Hasyim banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. 0651-23226 Fax. 0651-23226

ISBN:

Kata Sambutan

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Puji syukur kita persembahkan ke hadirat Allah SWT, semoga rahmat dan keselamatan dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan pengikutnya.

Dengan rahmat Allah SWT *booklet* dengan Judul *Biografi Teuku Chiek Peusangan* yang berisi kisah biografi Teuku Chiek Peusangan Matang Glumpang Dua Bireuen yang dituliskan oleh T. Syahrizal, S.Pd.I.,M.Pd (Cicit dari T. Bustaman atau Ampon Bus) telah selesai. Kisah tersebut diharapkan dapat mempertebal semangat nasionalisme dalam berbangsa dan bernegara.

Terbitnya *booklet* ini diharapkan dapat menjadi sumbangan penting di tengah-tengah perjuangan bangsa dan daerah dalam menyukseskan pembangunan, khususnya bidang pendidikan.

Selanjutnya saya mengucapkan terima kasih kepada penulis *booklet* yang sudah bersusah payah menyusunnya. Isi *booklet* ini masih memiliki kekurangan dan kelemahan; merupakan tugas kita semua untuk melakukan penyempurnaan selanjutnya. Kepada pihak yang telah membantu penerbitan *booklet* ini, kami juga menyampaikan ucapan terima kasih. Semoga *Booklet* memberi manfaat sebesar-besarnya bagi seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia.

Banda Aceh, November 2013

Irini Dewi Wanti, S.S., MSP.



DAFTAR ISI

Kata Sambutan Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh	iii
Daftar Isi	iv
1. Biografi Teuku Chiek Peusangan Matang Glumpang Dua Bireuen	1
2. Asal Usul Keluarga	2
3. Kisah Perjuangan	4
4. Berdamai dan memperoleh Pendidikan Barat	6
5. Menjadi Uleebalang	8
6. Penutup	28

1. Biografi Sejarah Teuku Chik Peusangan

Dalam masa berkecamuknya perang antara Kerajaan Aceh melawan Belanda (1873-1942), lahirlah seorang bayi sehat dan rupawan. Bayi ini dilahirkan pada tanggal 25 Juni 1890 di Desa Pulo Iboh, di Pinggiran Kota Matang Glumpang Dua.



Sumber foto Dokumentasi keluarga.

Ibunya, Potjut Unggaih, seorang putri bangsawan, putri *uleebalang* Meureudu. Ayahnya, Teuku Tjihik Sjamaun, *uleebalang* Nanggroe Peusangan. Dua sejoli itu memberi nama anaknya, Teuku Muhammad Djohan Alamsjah. Kemudian setelah memegang jabatan *uleebalang* dan menunaikan ibadah

haji, cucu Teuku Tjhik Muhammad Hasan itu diberi gelar, Teuku Hadji Tjhik Muhammad Djohan Alamsjah Perkasa Alam. Dalam perjalanan sejarah Aceh abad ke XX, Teuku Tjhik Muhammad Djohan Alamsjah tampil sebagai salah seorang *uleebalang* terkemuka di Aceh.

2. Asal Usul Keluarga

Teuku Muhammad Djohan Alamsjah merupakan turunan generasi ke- 9 pengungsi imperium Abbasiyah yang terdampar di Bandar Aceh pada abad ke-13 itu.

Teuku Tjhik Sjamaun, ayah Teuku Muhammad Djohan Alamsjah mempunyai dua orang Isteri pertamanya, Potjut Salbiah, pribumi Nanggroe Peusangan, melahirkan dua orang anak. Anak pertamanya seorang putri diberi nama Potjut Zahara, karena kecantikannya rakyat Peusangan memberi nama panggilan untuknya Potjut Buluen.

Anak kedua seorang putra diberi nama Teuku Ali Alamsjah. Rakyat nanggroe Peusangan mengge'ari beliau dengan nama Panglima Perang (Ampon Prang), karena beliau juga pemimpin pasukan Nanggroe Peusangan dalam peperangan melawan tentara Belanda.

Isteri kedua Teuku Tjhik Sjamaun, Potjut Unggaih, melahirkan 3 orang anak, terdiri dari 2 orang

putra dan seorang putri. Anak pertama Teuku Tjhiik Sjamaun dari putri *uleebalang* Meureudu ini adalah seorang putri yang diberi nama Potjut Sjaribanun. Rakyat Nanggroe Peusangan menyebut Potjut Sjaribanun dengan nama kesayangan Potjut Putroue, karena sikapnya yang agung dalam kehidupan sehari-hari dengan rakyatnya. Anak kedua adalah seorang putra, Teuku Muhammad Djohan Alamsjah, seorang pemuda yang kelak tampil menjadi *uleebalang* terkemuka di Aceh. Dan yang ketiga juga seorang putra diberi nama Teuku Bustaman.

Pulo Iboh, tempat kelahiran dan tempat Teuku Muhammad Djohan Alamsjah dibesarkan, adalah juga tempat kediaman resmi *uleebalang* Peusangan. Pulo Iboh juga disebut kuta *uleebalang* (istana) Nanggroe Peusangan. Desa Iboh juga memegang kunci penting dalam sejarah revolusi sosial Aceh tahun 1945-1946.

Menyangkut Iboh ada cerita lainnya. Dari desa inilah orangtua Teungku Amir Husin Al Mujahid berasal. Ketika perang Aceh dengan Belanda sedang mencapai puncaknya dipantai utara Aceh, keluarga orangtua Husin al Mujahid mengungsi ke Nanggroe Idi, yang telah menjadi sahabat kerajaan Belanda jauh hari sebelum Perang Aceh-Belanda dimulai. Orang Aceh memberi gelar yang agung untuk Amir Husin al Mujahid, Napoleon Bonaparte Aceh, karena keberhasilannya meruntuhkan dan membantai seluruh *uleebalang* Aceh hanya dalam waktu beberapa hari saja.

3. Kisah Perjuangan



Teuku Chiek Peusangan bersama sang Ibu
(Sumber dokumentasi keluarga)

Dalam masa pertempuran dengan Belanda di Nanggroe Peusangan, Teuku Tjhik Sjamaun mengundurkan diri ke daerah hulu sungai Peusangan yang penuh hutan rimba. Dalam pengungsiannya ini Teuku Tjhik Sjamaun mengatur strategi melawan serangan dan invasi pasukan Jenderal van Heutz. *Uleebalang* ini telah bersumpah, tidak akan pernah berjumpa dengan kafir Belanda. Setelah bergerilya selama 2 tahun, Teuku Tjhik Sjamaun jatuh sakit dan wafat ditengah hutan rimba Peusangan. Maka, terwujudlah sumpahnya untuk tidak berjumpa kafir

Belanda. Teuku Tjhik Sjamaun yang patriotik itu di makamkan di markas komandonya di tengah hutan rimba Peusangan.

Pemakaman *uleebalang* yang patriotik ini mendapat penghormatan yang megah dari pasukan dan pengikutnya yang setia. Sayang makam yang bersejarah ini kemudian hari dipindahkan. Setelah keadaan di Peusangan menjadi damai, jenazah Teuku Tjhik Sjamaun di pindahkan ke Matang Glumpang Dua, oleh putranya Teuku Tjhik Muhammad Djohan Alamsjah.

Ketika Teuku Tjhik Sjamaun sedang bergerilya di rimba Peusangan, Sultan Aceh Tuwanku Muhamad Daudsjah berkunjung ke Matang Glumpang Dua, ibu kota Nanggroe Peusangan. Sultan Aceh itu bermaksud mengukuhkan kembali Teuku Tjhik Sjamaun sebagai *uleebalang* Peusangan dengan gelar kedudukannya Teuku Keujruen.

Sultan Aceh menunggu kedatangan Teuku Tjhik Sjamaun beberapa hari di Matang Glumpang Dua, tetapi *uleebalang* Peusangan itu tak kunjung tiba. Seorang utusan Teuku Tjhik Sjamaun mengabarkan kepada Sultan Aceh, bahwa *uleebalang* itu sedang sakit berat di tengah rimba di hulu sungai Peusangan. Tanpa membuang waktu, sebagai gantinya Sultan Aceh mengukuhkan putranya, Teuku Muhammad Djohan Alamsjah sebagai *uleebalang* Nanggroe Peusangan.

Pengangkatan itu dimuat di atas surat resmi Keputusan Kerajaan Aceh. Surat pengangkatan yang disebut "Surat Tjap Sikureung" itu diserahkan langsung kepada Teuku Muhammad Djohan Alamsjah. Padahal, pada saat pengangkatannya, *uleebalang* muda itu baru berumur 10 tahun.

4. Berdamai dan Memperoleh Pendidikan Barat

Usai pelantikan itu, sambil menghindari incaran Jenderal van Heutz terhadapnya, Sultan Aceh bergegas melanjutkan perjalanan-kerjanya ke wilayah Pasai, untuk menyusun kembali markas komandonya. Sungguh ironis, perjuangan Teuku Tjhik Sjamaun melawan penjajah Belanda kandas dalam waktu singkat. Beberapa bulan setelah Teuku Tjhik Sjamaun wafat, paman Teuku Tjhik Djohan Alamsjah yang tertua yang bernama Teuku Maharadja Djeumpa melapor diri (mel) kepada Belanda minta berdamai.

Bagaikan mendapatkan durian runtuh, Jenderal van Heutz langsung menyambut uluran tangan Teuku Djeumpa itu. Utusan Belanda datang ke Pulo Iboh menemui Potjut Unggaih. Belanda membujuk permaisuri *uleebalang* Peusangan itu untuk mengizinkan putranya dibawa ke Kutaradja untuk disekolahkan. Belanda bermaksud mendidik *uleebalang* muda itu menurut kepentingannya, disekolah model Belanda. Dengan tegas permintaan Belanda itu

ditolaknya, karena Potjut Unggaih tidak ingin putranya menjadi orang kafir. Berulang kali utusan Belanda datang bersama dengan Teuku Djeumpa, membujuk Potjut Unggaih.

Setelah bermusyawarah dengan seluruh handai taulannya, Potjut Unggaih dengan berat hati mengijinkan putranya dibawa Belanda ke Kutaraja, pusat kekuasaan Belanda di Aceh. Ibunda Teuku Djohan Alamsjah itu mengajukan syarat. Putranya boleh dibawa, tetapi harus disertai oleh seorang temannya yang juga harus disekolahkan. Tentu saja Belanda dengan penuh suka cita menyambut berita kemenangannya ini. Tanpa perlu berlumuran darah lagi, Nanggroe Peusangan telah menjadi sahabat Kerajaan Belanda.

Selama 3 tahun Teuku Muhammad Djohan Alamsjah bersama Abdul Karim belajar di sekolah Rakyat Guru Djam di Kutaradja. Sang Guru, Muhammad Djam, orang Minangkabau yang sangat profesional dibidangnya. Secara privat kedua anak muda Aceh itu dididik dan diajarinya dengan sabar. Mata pelajaran dasar yang diajarkan terutama matematika, membaca dan menulis huruf Latin, bahasa Melayu, etiket pergaulan masyarakat Belanda, ilmu sejarah dan politik Hindia Belanda.

Kedua anak muda Aceh itu menyambut kesungguhan gurunya. Keduanya belajar dengan giat

dan mengambil alih seluruh pengetahuan yang diperolehnya. Gubernur Belanda di Aceh, Jenderal van Heutz sangat puas terhadap kinerja Guru Djam. Untuk mengenang jasa-jasa Guru Muhammad Djam dalam bidang pendidikan, pemerintahan Hindia Belanda di Aceh kemudian hari menamai jalan dimuka sekolah itu, jalan Guru Muhammad Djam.

5. Menjadi Uleebalang



Teuku Chik Peusangan Bersama Keluarga
(Sumber dokumentasi keluarga)

Setelah menjalani masa pendidikan yang dikehendaki Belanda, Teuku Muhammad Djohan

Alamsjah dan kawan yang juga pengawalnya yang setia diantar kembali ke Nanggroe Peusangan. Jenderal van Heutz menganggap *uleebalang* muda Aceh ini sudah cukup berhasil dijinakkannya. Kepada Teuku Muhammad Djohan Alamsjah dipercayakan kembali jabatan *uleebalang* Peusangan yang dipangkunya sesuai sarakata Sultan Aceh. Dalam pelaksanaan tugasnya *uleebalang* muda ini dibimbing oleh pamannya, Teuku Djeumpa. Pada hakekatnya pamannya inilah yang bertindak selaku *uleebalang* Nanggroe Peusangan.

Teuku Djeumpa dengan cermat mulai memutar roda pemerintahan Nanggroe Peusangan sepeninggal Teuku Tjhik Sjamaun. Kepada kemenakannya, Teuku Tjhik M. Djohan Alamsjah, dijelaskannya posisi Peusangan dalam peta politik terbaru tanah Aceh. Walaupun dikemas dalam untaian kata-kata yang indah, bahwa Kerajaan Belanda bersahabat dengan Nanggroe Peusangan melalui *Korte Verklaaring*, tak berarti Nanggroe Peusangan masih berkedaulatan penuh seperti yang tercantum dalam surat sarakata Cap Sikureung Sultan Aceh. Secara militer, Nanggroe Peusangan sudah terkalahkan oleh Kerajaan Belanda. Teuku Djeumpa juga menjelaskan kepada Teuku Djohan Alamsjah, kekalahan nanggroe-nanggroe *uleebalang* lain di tanah Aceh hanya tinggal menunggu waktu saja. Perlawanan secara terbuka terhadap Belanda akan mengorbankan seluruh rakyat

Peusangan baik harta maupu nyawa, dan cara ini harus dihindari.

Teuku Tjhik Muhammad Djohan Alamsjah yang masih belia itu, duduk terpukau merenungkan posisi Negeri Aceh yang lemah berhadapan dengan Belanda. *Uleebalang* muda bersama pamannya yang bijak itu berkesimpulan, tak ada jalan lain menghabisi Belanda kecuali melalui pendekatan diplomatis.

Maka, *uleebalang* muda itu bertekad akan menghabisi Belanda dengan ilmu Belanda itu sendiri. Dalam perjalanan sejarah Aceh tercatat, Teuku Tjhik Muhammad Djohan Alamsjah terkenal selalu bersikap lemah-lembut dan lugas terhadap siapapun, baik terhadap Belanda sebagai musuh maupun terhadap rakyat Peusangan yang dibelanya.

Hingga akhir hayatnya, rakyat Peusangan menganggap Teuku Tjhik Muhammad Djohan Alamsjah sebagai bapaknya, tempatnya berlindung. Sebaliknya Belanda, sebagai musuhnya, menganggap *uleebalang* Peusangan ini sebagai sahabatnya. Sebagai *uleebalang* di dalam surat "Cap Sikureung" ditegaskan bahwa Teuku Muhammad Djohan Alamsjah dengan pangkat Kejureuen berhak mengambil hasil dari laut, darat, dan hutan di wilayah Nanggroe Peusangan.

Laut lepas pantai Nanggroe Peusangan sungguh kaya dengan kandungan berbagai jenis ikan. Nelayan Nanggroe Peusangan sangat senang bila saat melaut

tiba. Hasil tangkapan ikan melimpah ruah.

Sebagai tanda penghormatan kepada *uleebalang*nya, oleh nelayan itu dipilihnya beberapa kepala ikan yang terbesar untuk dipersembahkan kepada *uleebalang*nya, Teuku Tjhik Muhammad Djohan Alamsjah. Persembahan nelayan ini menjadi kenangan manis yang abadi bagi keluarga besar *uleebalang* Peusangan terhadap rakyatnya hingga kini.

Ada 3 kebijakan baru yang diambil oleh Gubernur Jenderal Van der Wijck di Batavia pada tahun 1898. Pertama, memberi wewenang bagi sebuah ekspedisi untuk menyerang dan memburu para pemimpin perang sampai ke Pidie dan kemudian hingga daerah taklukan (Onderhoorigheden).

Dengan demikian Belanda meninggalkan prinsip lama bahwa wilayah penaklukan dan kendali langsung terbatas pada daerah kantong (*geconcentreerde linie*) di Aceh Besar. Kemudian, Snouck Hurgronje diangkat menjadi penasihat untuk urusan penduduk Asli dan Arab dan menjalankan tugas untuk merumuskan kebijakan di Aceh. Akhirnya, Van Heutsz diangkat sebagai Gubernur Sipil dan Militer Aceh.

Sebuah program instruksi yang rinci untuk Gubernur baru dirumuskan oleh Snouck Hurgronje. Hal-hal penting yang baru adalah tidak boleh ada perundingan dengan keluarga Sultan atau ulama; pastikan tidak ada bagi Teuku Umar dan para



pemimpin perang lainnya tempat berlindung yang aman dimanapun di Aceh; pemilikan senjata api oleh orang Aceh adalah melanggar hukum; dan barangkali paling penting, tidak boleh ada rumah dibakar oleh pasukan Belanda, dan juga tidak boleh ada perbekalan yang diambil dari rakyat tanpa membayar penuh. Hukuman bagi orang yang jelas-jelas tidak mau bekerja sama dengan Kompeni adalah denda bagi *uleebalang* atau kampung bersangkutan.

Kenyataan bahwa Tuan Senot (panggilan orang Aceh) untuk Snouck Hurgronje adalah cendekiawan terkemuka di dunia mengenai Islam, bukan seorang serdadu, yang kemudian menyarankan kebijakan tidak kenal ampun terhadap kaum ulama menghasilkan dukungan luas bagi kebijakannya itu.

Joannes Benedictus van Heutsz (1851-1924) dikirim ke Indonesia sebagai Letnan Dua pada saat perang Aceh pecah, dan bertugas di Aceh pada 1874-1876, 1879-1881 dan 1889-1891. Van Heutsz adalah seorang perwira yang penuh energi dan penaik darah, dengan rasa percaya diri yang tidak mengenal batas mengenai kemampuannya sendiri dan kemampuan pasukannya. Ia kembali dari cuti di Belanda pada tahun 1895 untuk memangku jabatan komandan wilayah Pantai Timur Sumatera, sebelum kembali ditugaskan di Aceh sebagai komandan pasukan di Indrapuri pada tahun 1896, atas permintaan dari Snouck.

Keputusan keputusan di atas, termasuk tindakan militer yang tegas dan sesedikit mungkin menghindari ekses yang merugikan rakyat banyak (dalam term sekarang: battle to win "hets and minds") menandai awal dari akhir perang Aceh. Mulai dari ekspedisi Pidie yang menentukan dan penaklukan Keumala pada bulan Juni 1898, Van Heutsz mengejar Panglima Polem dan Pengawalnya di sepanjang pantai utara sampai-sampai ke daerah Pasai dan bahkan ke daerah pegunungan terpencil di Tangse, di belakang Pidie.

Teuku Umar dijebak dan dibunuh dekat Meulaboh pada bulan Februari 1899, Sultan Daud menyerah secara sukarela pada bulan Januari 1903, dan Panglima Polem menyerah pada bulan September.

Pada akhir tahun 1903 administrasi *uleebalang* yang stabil ditempatkan di bawah kendali Belanda dan perlawanan yang masih tersisa, meski tetap masih sangat kuat, dilancarkan hanya oleh kaum ulama.

Setelah pasukan Belanda meninggalkan Peusangan dan kembali ke Lho' Seumawe, T. Tji yang dikenai denda 50,000 dollars, tetap tinggal di dataran tinggi dan menetap di daerah Tjob Pi, yang diberinya nama Daroj-aman, "Zetel der Veiligheid" T. Moeda Tji yang menerima semua penghasilan dan kekuasaan T. Tji, memanfaatkannya untuk menguasai pemerintahan di dataran rendah daerah sebelah Timur dari Peusangan.

Hal ini tidak terlalu sukar, karena penduduk merasa senang telah terbebaskan dari ulebalangnya yang suka berperang dan berubah-pikiran tersebut. Sekalipun T. Tji berusaha terus untuk kembali turun gunung, T. Moeda Tji berhasil menggagalkannya, dengan membuat benteng benteng di Gle Sabil dan bukit bukit sekelilingnya. Beberapa kali T.Tji mencoba untuk menyerah ke Pemerintah, tetapi beliau tetap menolak terhadap persyaratan untuk melapor (penterjemah: dalam bahasa Belanda "melden", kadang disebut oleh orang lokal dengan "mel") ke Lho' Seumawe.

Barulah pada tanggal 12 Juni 1899, ketika Gubernur Sipil dan Militer lengkap dengan rombongan pasukan yang sedang menuju daerah Pase' dari Pidie singgah di Peusangan, T.Tji dengan didampingi T. Mahradsja Djeumpa (yang tetap berhubungan baik secara rahasia dengan beliau), secara tiba-tiba menyampaikan penyerahan dirinya di markas Gloempang Pajong.

Kepadanya masih diajukan tuntutan untuk menyerahkan diri ke Lho' Seumawe, untuk itu beliau diharuskan dua hari kemudian untuk datang ke Koeala Radja untuk menumpang kapal pemerintah "Gier" yang akan membawanya ke Lho' Seumawe, dimana beliau dapat membicarakan permasalahan mengenai daerah kekuasaannya.

Setelah permintaannya agar persyaratan ini ditiadakan atau diundurkan ditolak, beliau berjanji akan menurutinya. Sekalipun demikian, secara diam diam pada malam diantara 13 dan 14 Juni, beliau pergi kembali ke gunung, dengan meninggalkan pesan, bahwa beliau akan kembali lagi dalam tiga hari.

Tentu saja janji ini tidak pernah ditepati, sehingga Gubernur Sipil dan Militer menganggap langkah T. Tji tersebut sebagai tindakan permusuhan.

Langkah T. Tji ini kembali menunjukkan sikapnya yang berubah-ubah dan keras kepala serta pengertiannya yang kurang, sehingga kadang kala beliau melakukan tindakan karena keinginan sesaat, tanpa memperhitungkan sebelumnya akibat yang akan ditimbulkan.

Kenyataan bahwa Gubernur tetap dengan persyaratan bahwa beliau harus menghadap ke Lho' Seumawe, dan kekecewaan karena beliau diterima dengan dingin dan bukan dengan tangan terbuka sesuai yang diharapkan, menyebabkan T. Tji merasa yakin bahwa dibawah pimpinan pemerintah sekarang, beliau harus tunduk pada keinginan kita dan bukan sebaliknya seperti selama ini terjadi. Daripada memerintah dibawah tekanan kita, dia memilih untuk menikmati kebebasannya di pegunungan dari daerah kekuasaannya.

Setelah pelariannya pasukan pemerintah yang ada bergerak segera ke Awe' Geutah dan membuat markas disana, untuk melakukan patroli dari sana dan mencoba menangkap T. Tji.

Sekalipun Daroj Aman juga dikunjungi, rombongan tidak menemukan T. Tji. Dari sisi penduduk di daerah pegunungan, pasukan menerima perlawanan walaupun tidak begitu besar. Setelah beberapa hari kembali pasukan harus meninggalkan Peusangan, karena keadaan di daerah Pase' membutuhkan kehadiran mereka.

T. Mahradsja Djeumpa dan T. Moeda Tji, yang tak lama kemudian datang ke Lho' Seumawe, sementara diserahkan tugas untuk masing masing mengurus daerah sebelah barat dan timur dari Peusangan.

T. Tji kembali ke Tjot Pi beberapa waktu setelah pasukan pemerintah meninggalkan Peusangan, dimana pada bulan September T. Moeda Tjoet Lateh dari Meuredoe (putranya yang bernama T. Mata Sje menikah dengan putri T. Tji yaitu Tjoet Poetroe) bergabung dengan beliau, dan kemudian pada pertengahan kedua bulan Oktober diikuti oleh Calon-Soeltan Belanda selalu menyebut Pretendent-Soeltan karena beliau belum resmi diangkat, Panglima Po' Lem dan para pimpinan kelompok perlawanan.

Di bulan Nopember, rombongan pasukan pemerintah dikirimkan dari Meureudoe melalui

Samalanga ke Peusangan, dimana mereka sudah ditunggu pasukan kelompok perlawanan didekat Tjot Kala, yang akhirnya dapat disingkirkan dari bentengnya. Ketika pasukan perlawanan kembali harus mundur dari Gle' Riseh setelah pertempuran yang dahsyat dan banyak korban, sebagian dari mereka melarikan diri ke daerah Pase', sebahagian lagi ke Samalanga, dan T. Tji Seuma'on tetap tinggal di pegunungan dengan pengikutnya dari Peusangan.

Sebahagian kecil pasukan pemerintah tetap tinggal di Peusangan dan bermarkas di Tjot Pi, untuk mempersulit musuh mengumpulkan makanan dari dataran rendah, dan sekarang secara terus menerus berpatroli mencari T. Tji dan pengikutnya di pegunungan.

Tidak banyak lagi ditemukan perlawanan. Dalam salah satu pertempuran, terbunuh pula T. Oeleebalang Baro yang namanya telah disebutkan sebelumnya, yang setelah pelariannya dari Kroeeng Geukoeeh menjadi Panglima prang dari T. Tji.

T. Tji juga tidak terbiasa dengan kehidupan yang sangat melelahkan untuk menghindar dari patroli terus menerus oleh pasukan pemerintah.

Akibat semua kesulitan tersebut, beliau akhirnya meninggal dunia karena sakit jantung yang telah lama dideritanya di awal bulan Februari 1900. Setelah ini pemerintah merasa tidak ada lagi alasan untuk

menduduki Tjot Pi, sehingga pasukan ditarik dari daerah tersebut.

Dengan wafatnya T. Tji Seuma'on, maka sudah sewajarnya dipilih seorang oeleebalang baru. Ada dua putera beliau yang berhak, dimana yang satu berusia sekitar 10 - 12 tahun, yang satu lagi sekitar setahun lebih muda. Yang tertua, bernama Moehamad Ali Djohor Alam Sjah, yang dilahirkan Potjoet Oenggah, berasal dari Meuredoe dari keluarga ternama, walaupun bukan keturunan langsung oeleebalang. Sementara putra kedua, Moehamad Ali Akbar, yang ibunya bukan saja seorang wanita Peusangan, juga merupakan keponakan dari ayahnya sendiri, yaitu Potjoet Rajeu, atau juga bernama Potjoet Salbiah atau Potjoet Mbong.

Agar dapat menentukan pilihan, Pemerintah perlu bertemu dengan ke empat bersaudara dan kedua janda T. Tji, dimana Potjoet Oenggah dengan anak-anaknya masih berada di pegunungan, sekalipun kepada T. Mahradsja Djeumpa dan T. Moeda Tji sebelumnya telah diminta untuk menjemputnya.

Kelihatannya keinginan Pemerintah adalah mengangkat putera tertua menjadi oeleebalang, sementara kedua saudara almarhum T. Tji lebih menyukai agar putera Potjoet Rajeu yang diangkat. Dengan alasan itu, mereka berdua secara sengaja tidak memberitahukan Poetjoet Oenggah keinginan

Pemerintah, serta agar beliau kembali ke tempat tinggalnya di Poelo' Iboeh, tetapi juga menyimpan surat yang ditujukan Pemerintah kepada istri alm. T. Tji tersebut.

Di bulan Maret datang menyerah T. Mata Ije yang menikah dengan puteri T. Tji dengan Potjoet Oengghah; dan karena T. Mahradsja Djeumpa dan T. Moeda Tji enggan membantu, Pemerintah meminta T. Mata Ije untuk menjemput Potjoet Oengghah dari pegunungan dan membawanya kembali ke Poelo Iboeh.

Hal ini dilaksanakannya dengan segera, karena pada awal April T. Mata Ije membawa ke Lho Seumawe berita, bahwa tugasnya telah dilaksanakan.

Selain alasan di atas, masih ada alasan mengapa T. Mahradsja Djeumpa dan T. Moeda Tji tidak menginginkan kembalinya Potjoet Oengghah dari pegunungan. Setelah meninggalnya T. Tji, mereka berdua lah yang menguasai kepemilikan T. Tji yang masih cukup banyak, dan T. Mahradsja Djeumpa melaporkan kepada Pemerintah bahwa hal itu terlaksana melalui Panglima Po Lem, walaupun kemudian terbukti bahwa beliau pada saat tersebut tidak pernah berada di Peusangan.

Seandainya terjadi pertemuan antara Potjoet Oengghah dengan Pemerintah, mereka berdua takut semua rahasia ini akan terbuka. Menurut mereka sangat penting untuk menggagalkan pertemuan

tersebut, itulah sebabnya pada tanggal 14 April mereka bersama dengan istri-istri dan anak-anak mereka melarikan diri ke pegunungan, serta memaksa Potjoet Oenggah dengan kedua puteranya untuk menemani mereka.

Kepada Pemerintah mereka memberi alasan ketakutan mereka akan ditangkap, karena dianggap bertanggung jawab terhadap jatuhnya senjata karaben otomatis (repeteer karabijn) ke tangan musuh di Koeala Radja.

Kepada pimpinan bersama Peusangan keempat saudara laki-laki almarhum T. Tji diperintahkan untuk menghadap Pemerintah beserta kedua janda dan putera-putera oelebalang yang telah wafat tersebut untuk membicarakan dan mengatur penggantian radja.

Hanya satu dari keempat orang tersebut - T. Moeda Peusangan - yang memenuhi perintah tersebut. Kedua saudara yang lebih tua tetap berada di pengungsian di pegunungan, dan mengizinkan kedua janda T. Tji beserta putera-putera mereka pergi ke Lho Seumawe. Saudara laki yang keempat, yang tidak pernah berurusan dengan pemerintahan, juga ikut pergi.

Tidak lama setelah itu T. Moeda Tji dengan perantaraan oelebalang Gloempang Doewa mencoba kembali, tetapi kemudian karena masih merasa takut tidak melaksanakannya.

Pada bulan Juli 1900 datanglah Calon Sultan dari Daerah Pase ke Peusangan Muhammad Daud Syah merupakan Sultan Aceh terakhir atau Sultan ke 35.

Sultan Daud dinobatkan menjadi Sultan di Masjid Indrapuri pada tahun 1874 sampai menyerah kepada Belanda pada tanggal 10 Januari 1903. Oleh Belanda dia disebut sebagai Pretendent-Soeltan Calon Sultan, karena menurut Belanda kesultanan telah berakhir di 1874).

Kedatangan ini sudah ditunggu oleh T. Mahradsja Djeumpa dan T. Moeda Tji. Ketika beliau setelah tertahan beberapa hari di Peusangan dan Peudada, bergerak menuju Samalanga, mereka tak lama kemudian juga mengikutinya, dengan juga membawa Potjoet Rajeu dan Potjoet Oengguh beserta putera-putera mereka.

Di sana, oleh Calon Sultan, putera tertua Potjoet Oengguh diangkat menjadi T. Tji Peusangan dan putera Potjoet Rajeu menjadi Panglima Tji.

Pada tanggal 31 Oktober 1900, T. Mahradsja Djeumpa juga datang menyerahkan diri dengan sukarela. Beliau ditahan di Lho Seumawe, dari sana mencoba memanggil saudara saudaranya serta janda dan putera almarhum T. Tji, agar urusan di Peusangan dapat diatur oleh Pemerintah. Usaha ini juga tidak berhasil karena penolakan T. Moeda Tji, yang mempunyai hubungan yang kurang baik dengan T.

Mahradja Djeumpa dan T. Moeda Peusangan. Ketika di bulan Februari 1901 dalam rangka ekspedisinya dari Samalanga pasukan mengunjungi Peusangan, T. Moeda Tji dengan perantara *uleebalang* Gloempang Doewa datang, setelah pasukan berangkat kembali dan Peusangan hanya diduduki oleh sebagian dari batalyon Infanterie ke 3, serta kepada beliau dijamin tidak akan ada penahanan.

Memenuhi tuntutan sebelumnya, maka T. Mahradja Djeumpa, T. Hadji Radja Moeda, T. Moeda Tji, T. Moeda Peusangan, Potjoet Rajeu, Potjoet Oenggah dan kedua putera tertua almarhum T. Tji diberangkatkan ke Koeta-Radja, dimana mereka pada tanggal 2 April dengan didampingi oleh T. Bentara Istia Moeda dari Gloempang Doewa dikumpulkan di rumah Gubernur Sipil dan Militer. Sekalipun T. Hadji Radja Moeda adalah yang tertua, tetapi beliau tidak berminat mengurus pemerintahan. Oleh sebab itu diangkatlah T. Mahradja Djeumpa sebagai "acting" *oeleebalang* Peusangan sampai usia dewasa dari kedua calon *oeleebalang* yang akan ditetapkan kemudian.

Siapa diantara kedua putera T. Tji yang akan ditetapkan sebagai *oeleebalang*, masih belum ditentukan, dan akan ditentukan dari kemampuan serta kecocokan kedua calon. Pada saat ini mereka berada di Koeta Radja bersekolah pada "inlandsche school".

Kemudian ditentukan pula, bahwa T. Mahradsja Djeumpa akan memerintah bahagian barat dari Peusangan, sementara bagian timur diberikan pada T. Moeda Tji.

Setelah para pimpinan dan penduduk Peusangan - kecuali sekelompok orang di Awe Geutah - tidak lagi bermusuhan dengan tentara kita, serta sejak pertengahan 1898 telah membayar denda sebesar \$ 60,000, maka ditiadakanlah pajak import / export.

Dengan selesainya pengaturan terhadap daerah Peusangan, maka operasi militer dihentikan, dan pada pertengahan April dikirimkanlah pasukan kembali ke Atjeh Besar; untuk patroli dan perlindungan pimpinan sementara cukup ditinggalkan 6 brigade pasukan marsose di Peusangan.

Di bawah pimpinan oeleebalang sebagai pemimpin puncak daerah Peusangan dipimpin oleh beberapa pimpinan menengah, di antaranya para "toeha-peuet" dan "oeleebalang nam", yang selanjutnya membawahi para peutoewa, keutji dan panglima.

Para toeha peuet:

- T. Keudjroeen Moeda dari Pante Ara
- T. Hakem dari Matong
- T. Hakem Tji dari Raja

- T. Keudjroeen Koeala dari Boegah

Menurut pengakuan dari sisi Gloempang Doewa, Boegah di masa lalu merupakan bagian darinya dan T. Keudjroeen Koeala pada waktu itu adalah satu dari toeha peuet dari Gloempang-Doea. Pengakuan ini tentu saja ditolak oleh pihak Peusangan.

Para oeleebalang:

1. T. Bentara Peukan dari Djangka
2. T. Keudjroeen Seurawa dari Langkoeta
3. T. Imeum Rajat dari Meunasah Meutjat
4. Pangoelee Side dari Bajoe
5. T. Hakim dari Roesip
6. Panglima Prang Pasoe dari Oetheuen Gathom

Para toeha peuet adalah Hakim dari daerah, dan persetujuan mereka sangat diharapkan oleh oeleebalang pada saat pengambilan keputusan penting. Mereka sudah ada sejak lama, sehingga menurut pengakuan penduduk lebih tinggi kedudukannya dari para oeleebalang-nam, yang baru saja dibentuk oleh T. Tji Seuma'on. Mereka adalah pelaksana dari perintah-perintah oeleebalang, dan khususnya berfungsi sebagai panglima perang atau pemimpin (komandan) tempur.

Pimpinan utama di bahagian barat Peusangan yang dibawahhi oleh T. Mahradja Djeumpa adalah:

- T. Keudjroeen dari Djeumpa
- T. Keudjroeen dari Djoele Baroh

- T. Keudjroeen Toenong dari Poelo Miroe
- T. Imelum Rajat dari Bireuen

Daerah di Gloempang Doewa yang termasuk tunduk pada oeleebalang Peusangan adalah Leuboe dan Lapehang. Oeleebalang dari Leuboe adalah T. Ri. Lapehan sebaliknya dipimpin oleh 3 peuteuwa, yang masing masing langsung menerima perintah dari Oeleebalang Peusangan.

Mereka adalah:

1. T. Hakim dari Lapehan;
2. T. Moeda Bale dari Blang Koethang
3. T. Keutji Pidie dari Gampong Meuseudjit, yang akhir akhir ini karena usianya yang uzur tidak dapat lagi memegang tampuk kekuasaan, dan perlahan lahan tersingkirkan oleh T. Bintara Blang, yang berasal dari Sawang.

Di daerah Peusangan terdapat sebuah daerah / tanah wakeueh, yang merupakan tempat tinggal merangkap sekolah agama dari suatu keluarga Oelama terkenal T. di Awe Gueutah di gampong dengan nama yang sama.

Ulama saat ini dengan gelar di atas adalah T. Seh Mahmoet yang melanjutkan kepemimpinan dari saudara lelakinya T. Tjoet yang telah meninggal pada akhir tahun 1898.

Ada sesuatu yang menarik di sini. Sekalipun kita (orang Belanda) dianggap sebagai musuh “kafir” (kaphé) dan para Oelama berceramah tentang Perang Syahid, tetapi di tahun 1898 T. Tjoet menyampaikan pada T. Tji Peusangan, bahwa seandainya beliau diperangi oleh Pemerintah (Gouvernement), maka perang itu tidak boleh dinamakan perang suci (perang syahid) melawan “orang yang tak percaya” (kaphé). Alasannya, karena T. Tji sendiri terlalu banyak melakukan peperangan dengan alasan yang tidak benar dan hanya untuk kekuasaan saja.

Dengan begitu “orang tak percaya” itu memiliki hak pembenaran untuk melakukan peperangan.

Disamping T. Seh Mahmoet yang sudah disebutkan di atas, juga kita temui putera tertua T. Tjoet yaitu T. Dawot yang menggunakan gelar T. di Awe Geutah.

Bahkan beberapa bulan yang lalu, seorang pencuri senjata “repeteer karabijn” (senjata ini sangat luar-biasa di zaman itu, karena dapat menembak berulang kali) di Koeala Radja dengan nama T. Sade, ketika tertangkap sebagai pimpinan kelompok penjahat di Tjoenda, dinamai penduduk setempat sebagai T. di Awe Geutah. Hal tersebut terjadi, karena tidak ada orang yang mengenal T. Sade, dan orang hanya tahu bahwa dia berasal dari Awe Geutah.

Disamping T. Seh Mahmoet di Awe Geutah juga ada banyak nama yang dikenal sebagai "alim". Diantaranya anak-anak dari T. Tjoet yaitu T. Dawot, T. Habbeulah dan T. Hamid, putera T. Seh Mahmoet, T. Tajip, dan seseorang bernama T. Amat atau T. di Bale.

Yang terakhir ini beristrikan putri dari T. Moeda Tji yang meninggal di tahun 1874 atau 1875.

Setelah pasukan Belanda meninggalkan Peusangan dan kembali ke Lho' Seumawe, T. Tji yang dikenai denda 50,000 dollars, tetap tinggal di dataran tinggi dan menetap di daerah Tjob Pi, yang diberinya nama Daroj-aman, "Zetel der Veiligheid" (Tempat Aman). T. Moeda Tji yang menerima semua penghasilan dan kekuasaan T. Tji, memanfaatkannya untuk menguasai pemerintahan di dataran rendah daerah sebelah Timur dari Peusangan.

Hal ini tidak terlalu sukar, karena penduduk merasa senang telah terbebaskan dari ulebalangnya yang suka berperang dan berubah-pikiran tersebut. Sekalipun T. Tji berusaha terus untuk kembali turun gunung, T. Moeda Tji berhasil menggagalkannya, dengan membuat benteng benteng di Gle Sabil dan bukit bukit sekelilingnya.

Beberapa kali T.Tji mencoba untuk menyerah ke Pemerintah, tetapi beliau tetap menolak terhadap persyaratan untuk melapor (penterjemah: dalam

bahasa Belanda "melden", kadang disebut oleh orang lokal dengan "mel") ke Lho' Seumawe.

6. Penutup

Bangsa Indonesia lahir dari perjuangan para pemimpin bangsa yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Benih-benih kesadaran kebangsaan itu sudah mulai tampak dari gagasan cemerlang para pemimpin yang mencerminkan cita-cita luhur bangsa Indonesia. Sederetan nama yang berasal dari daerah telah menyumbangkan pemikiran pemikiran dan ide-idenya yang sangat berharga dan sekaligus menunjukkan kemampuan intelektualnya dalam membangun bangsa Indonesia.

Keteladanan dan kearifan dalam sejarah perjalanan hidupnya tersebut, perlu diungkapkan kembali dalam rangka menyadarkan kita bahwa negara Indonesia terbentuk atas sumbangan sejumlah pemikir bangsa yang berasal dari berbagai daerah. Persatuan yang telah mereka rancang itu jangan sampai dirusak oleh generasi sekarang dan yang akan datang, hanya karena perbedaan prinsip dan ideologi.

